

Stop Bullying Melalui Edukasi, Attitude Change dan Empathy di Sekolah

Ida Sofiyanti¹, Risma Aliviani Putri², Isfaizah³

^{1,2,3}Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: idasofiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan atau *Bullying* adalah ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan dikarenakan adanya perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang. Perilaku *Bully* tidak hanya perlakuan secara fisik namun bisa berupa perkataan (verbal) baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekolah menjadi tempat anak-anak belajar, bersosialisasi, bermain, namun sekolah bisa juga menjadi tempat bagi anak-anak mengalami perundungan atau *bullying*. Kurangnya pengetahuan anak mengenai *bullying* menjadikan anak bisa saja secara tidak sengaja melakukan perundungan pada temannya sehingga anak-anak menjadi pelaku dan korban *bullying*. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SDN Sumurrejo 01 Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan yang diawali dengan pembukaan, apersepsi, pemberian materi, evaluasi dan kesimpulan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner sedangkan media yang digunakan adalah media visual. Edukasi tentang *bullying* yang diberikan kepada siswa meningkatkan pengetahuan mereka dengan terjadinya kenaikan prosentase pengetahuan cukup baik sejumlah 36 siswa (46,75%), pengetahuan baik 30 siswa (38,96%) dan pengetahuan kurang 11 siswa (14,29%). Pengetahuan anak mengenai perilaku *bullying* harus diketahui sejak dini agar tidak memberikan dampak yang lebih besar dikemudian hari karena anak menjadi pelaku atau korban *bullying*.

Kata Kunci: Perundungan, Perubahan Perilaku, Empati, Sekolah

ABSTRACT

Bullying is an imbalance of power that can make others feel uncomfortable, scared, and hurt that is often done due to differences in appearance, culture, race, religion, sexual orientation and gender identity of people. Bully behavior is not only treated physically but can be in the form of words (verbal) either directly or indirectly. Schools are places where children learn, socialize, play, but schools can also be places where children experience bullying or bullying. The lack of knowledge of children about bullying makes children can accidentally bully their themes so that children become perpetrators and victims of bullying. The implementation of the activity was carried out at SDN Sumurrejo 01 Semarang City. The method used is counseling which begins with opening, perception, provision of material, evaluation and conclusion. Data collection instruments are in the form of questionnaires while the media used are visual media. Education about bullying given to students increased their knowledge with an increase in the percentage of knowledge quite good by 36 students (46.75%), good knowledge 30 students (38.96%) and knowledge less 11 students (14.29%). Children's knowledge about bullying behavior must be known early so as not to have a greater impact in the future because children become perpetrators or victims of bullying.

Keywords : *Bullying, Attitude Change, Emphaty, School*

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab untuk membentuk karakter peserta didik agar anak mampu mencapai perkembangan yang optimal. Sekolah diharapkan harus mampu dan bertanggungjawab untuk membentuk pribadi siswa yang bertaqwa kepada Tuhan YME, kreatif, bertanggungjawab dan mandiri. Harapan tadi sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional pada pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20. Tahun 2003 yang menerangkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi dari peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Nasional, 2022).

Pada kenyataannya di sekolah masih banyak siswa yang kurang dalam mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu hal yang sangat menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah tentang *bullying* di sekolah, baik dilakukan oleh guru ke siswa, maupun antar sesama siswa. Maraknya berita tawuran dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah sehingga hal tersebut menjadi *headline* di beberapa pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik, ini merupakan bukti dari tercorengnya citra satuan Pendidikan. Banyak sekali gugatan yang dilayangkan ke sekolah ataupun ke pribadi siswa (Putri, 2022).

Perundungan atau *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan dikarenakan adanya perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang. Perilaku *Bully* tidak hanya perlakuan secara fisik namun bisa berupa perkataan (verbal) baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekolah menjadi tempat anak-anak belajar, bersosialisasi, bermain, namun sekolah bisa juga menjadi tempat bagi anak-anak mengalami perundungan atau *bullying*. Kurangnya pengetahuan anak mengenai *bullying* menjadikan anak bisa saja secara tidak sengaja melakukan perundungan pada temanya sehingga anak-anak menjadi pelaku dan korban *bullying*.

10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, setidaknya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012)

SDN 01 Sumurejo merupakan SD yang terletak di pinggir Kota Semarang. Di SD ini berdasarkan wawancara kepada Guru kelas anak-anak belum pernah mendapatkan informasi terkait *bullying* dan saat pengabdian bertanya kepada perwakilan anak mereka kurang begitu paham tentang *bullying*. Dengan permasalahan ketidaktahuan tadi sehingga ditawarkan solusi untuk mengatasi ketidaktahuan tersebut sebagai upaya pemberian informasi tentang pencegahan dan bahaya *bullying*. Dalam kesehariannya secara tidak sengaja banyak siswa siswi yang terkadang melakukan tindakan mengejek sampai adu fisik yang dilihat sebagai bahan bercanda atau permainan. Namun jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus maka akan menimbulkan korban dan adanya pelaku dapat mengarah ke tindakan *bullying*. Pentingnya pengetahuan *bullying* terutama pada pencegahan, tanda gejala dan bahaya *bullying* disekolah menjadi suatu keharusan bagi anak, karena jika mereka sudah mengetahui hal tersebut anak-anak diharapkan mau menghindari perilaku *bullying* dan lebih berempati pada temanya

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan pada mitra yaitu ketidaktahuan mitra terhadap *bullying*. Sehingga ditawarkan solusi yaitu edukasi tentang *bullying* kepada seluruh siswa kelas 3, 4 dan 5 di SDN Sumurejo 01.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SDN Sumurejo 01 Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan/ edukasi yang diawali dengan pembukaan, apersepsi, pemberian materi, evaluasi melalui permainan dan kesimpulan yang dilakukan selama 2 jam. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner sedangkan media yang digunakan adalah media visual. Berikut ini adalah foto dokumentasi kegiatan yang sudah dilakukan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi

4. PEMBAHASAN

Persiapan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai dari persiapan dengan melakukan perijinan dengan mitra yaitu SDN Sumurrejo 01 Kota Semarang. Perijinan dilakukan kepada Kepala Sekolah untuk menyamakan persepsi dan menggali permasalahan yang ada di sekolah serta untuk mendapatkan dukungan dan kerjasama terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Berikut karakteristik dari peserta pengabdian.

Tabel 1. Karakteristik Peserta edukasi dan penerepan PHBS

Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	48,05%
Perempuan	40	51,95%
Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel 1 peserta yang mengikuti kegiatan edukasi Stop *Bullying* sebagian besar siswa perempuan dengan jumlah 40 siswi (51,95%), sedangkan siswa laki-laki sejumlah 37 siswa (48,05%). Pelaksanaan Kegiatan edukasi *bullying* ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023. Kegiatan dimulai jam 10.00 WIB di ruang pertemuan dengan diikuti oleh siswa yang terdiri dari kelas 3, 4 dan 5. Kegiatan diisi dengan apersepsi dengan para siswa dan siswi dilanjutkan pemberian edukasi tentang pemberian materi *bullying* yang dilanjutkan dengan sesi diskusi, evaluasi dengan permainan dan diakhiri dengan kesimpulan. Kegiatan ini terlaksana dengan pendampingan oleh pihak sekolah sebagai bentuk dukungan dan kerjasama dalam keberhasilan pencegahan *bullying* di sekolah.

Evaluasi

Sekolah sebagai mitra pengabdian memberikan sambutan yang sangat baik, siswa/ siswi kelas 3, 4 dan 5 menunjukkan antusias saat pelaksanaan edukasi pencegahan *bullying* sehingga kegiatan berjalan lancar dan dapat bermanfaat bagi siswa/ siswi SDN Sumurrejo 01.

Evaluasi dilakukan sebelum pemberian materi yaitu *pre test* dan setelah pemberian edukasi dilaksanakan evaluasi (*post test*). Sebelum kegiatan pemberian edukasi dimulai, dilakukan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah dimiliki anak tentang *bullying* dengan hasil:

Tabel 2. Pengetahuan siswa tentang *Bullying* (Pre Test)

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	19	24,68%
Cukup	27	35,06%
Kurang	31	40,26%
Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan siswa tentang *bullying* sebagian besar masuk kategori kurang sejumlah 31 anak (40,26%), pengetahuan cukup sejumlah 27 siswa (35,08%) dan pengetahuan baik 19 siswa (24,68%).

Tabel 3. Pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi tentang *bullying* di Sekolah (Post Test)

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	30	38,96%
Cukup	36	46,75%
Kurang	11	14,29%
Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel 3 pengetahuan siswa sesudah diberikan edukasi *bullying* sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup sejumlah 36 siswa (46,75%), pengetahuan baik 30 siswa (38,96%) dan pengetahuan kurang 11 siswa (14,29%). Hasil post test diatas menggambarkan adanya kenaikan prosentasi pengetahuan cukup dan baik tentang *bullying* dan menurunnya prosentase yang mempunyai pengetahuan kurang.

Perilaku penyimpangan banyak terjadi yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Perilaku yang sering dilakukan mulai dari mengejek, memukul, mencubit, menjambak dan sebagainya. Perilaku yang terjadi secara berulang-ulang bisa disebut dengan perundungan atau *bullying* (Direktorat Sekolah Dasar, 2021)

Perundungan atau *Bullying* adalah ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan dikarenakan adanya perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Sobba, 2017). Perilaku *Bully* tidak hanya perlakuan secara fisik namun bisa berupa perkataan (verbal) baik secara langsung maupun tidak langsung. *Bully* verbal merupakan perilaku bully yang ditangkap melalui indra pendengaran sebagai contoh mempermalukan, menghina, menjuluki, meneriaki, menghina, didepan umum sampai memfitnah. *Bully* verbal merupakan bentuk bully yang sering dilakukan dan akan menjadi awal dari perilaku lainnya

Bully bisa terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan dari korban. Korban *bullying* cenderung sering menyendiri menjadi pendiam dan tidak suka bermain dengan teman sebayanya. Dampak pada kegiatan pembelajaran sekolah juga siswa merasa tidak nyaman dan merasa cemas yang tentunya hal ini berdampak pada prestasi akademik siswa tersebut (Petrus J, 2020). Rohman, 2016 menjelaskan perilaku *bullying* mempunyai tipe *reactive bullies*, yang dapat diartikan bahwa seseorang yang pada awalnya menjadi korban *bullying* dapat ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya karena adanya pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya, yang menjadikan mulainya siklus kekerasan pada anak.

Maraknya kejadian *bullying* perlu disikapi dan tindak lanjuti secara tegas karena memberikan dampak yang begitu besar, tidak hanya secara fisik, namun juga psikologis, mental anak (Amanda dkk, 2022). Kejadian *bullying* tidak hanya berdampak pada korban saja, namun bisa juga berdampak pada pelaku. Dampak yang sering terjadi adalah konsekuensi secara emosional dan sosial. (Naveed et al, 2019).

Dampak psikologis *bullying* dapat dilihat dan dirasakan dari pola perilaku korban dimana korban mengalami rasa sakit, emosi dan stress yang berlebihan yang dapat mempengaruhi korban. Bagi siswa, *bullying* berdampak buruk bagi pendidikan dan mengganggu proses belajar korban. Efek psikologis ini menyebabkan korban menjadi depresi, kurang mampu berpikir, kurang percaya diri, dan keinginan untuk putus sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Swearer bahwa korban perundungan merasa lebih buruk, menghindari sekolah, berprestasi buruk, mengalami ketakutan, kecemasan dan kepanikan, serta mengembangkan pikiran untuk bunuh diri (Diannita et al., n.d.)

Pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Guru dapat menjadi kunci pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah karena mempunyai jangkauan paling luas untuk melakukan intervensi pada siswanya (Swearer & Espelage, 2011). Guru secara intens sering melakukan interaksi dengan siswa baik pelaku, korban maupun penonton. Dalam hal ini guru juga dapat melakukan komunikasi dan kontak secara langsung dengan orang tua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah aman

Selain guru orang tua dapat berperan dalam pencegahan, menangani dan menyembuhkan kecenderungan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anaknya dengan menumbuhkan rasa empati ke teman dan lingkungannya. Hubungan orangtua dan pendidik di sekolah sangat penting. Tidak hanya orang tua, guru dapat membantu dalam pencegahan *bullying* dengan memperkuat nilai-

nilai yang mendukung pengembangan kesadaran diri pada anak, seperti toleransi, empati, dan keberagaman. Peran guru juga perlu dalam pengembangan program yang melibatkan orang tua serta masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah (Fatimatu Zahro, 2017).

Hasil pengabdian masyarakat ini bahwa pentingnya pengetahuan *bullying* pada anak sejak dini, Semakin anak mempunyai pengetahuan yang baik, maka akan mempunyai sikap dan membiasakan perilaku yang baik. Anak-anak akan mulai menghindari perilaku-perilaku yang mendekati *bullying* dengan temanya salah satunya dengan mempunyai empati yang lebih untuk menjadikan anak-anak menjadi lebih santun dan menghargai teman, guru hingga orang tua. dari segi kesehatan yang nantinya dapat diterapkan disekolah secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam aktivitas sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil edukasi didapatkan hasil pengetahuan anak menjadi lebih baik setelah dilakukan edukasi tentang *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru dan siswa siswi SDN Sumurejo 01.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Abdul Wakhid., Nila Sari.,Mona S. Perilaku Bullying siswa usia 10-12 Tahun. *Jurusan Keperawatan*.Vol.5 No.1 Hal 25-28.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Stop Perundungan/ Bullying Yuks!. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Fatimatu Zahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Petik*, 3(2), 1-12
- Nasional, D. P. (2002). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku I. Konsep Dasar. Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen.
- Naveed, S., Waqas, A., Aedma, K. K., Afzaal, T., & Majeed, M. H. (2019). Association of bullying experiences with depressive symptoms and psychosocial functioning among school going children and adolescents. *Pediatrics Research*.
- Petrus, J., & Patalatu, S. J. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SD Se Kecamatan Tobelo Tengah. *Cakrawala Jurnal pendidikan*. Vol. 4 No. 1. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
- Putri, E.D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak serta Penanganannya. *Keguruan Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. Vol 10 No. 2
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying
- Sobba, K. N. (2017). Adolescent Networks: An Exploratory Study Assessing Bullying Victimization and Outcomes of Social Capital on School Avoidance. (10619312 Ph.D.), University of Arkansas at Little Rock, Ann Arbor. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1951788259?accountid=17242> ProQuest Dissertations & Theses Global database
- Swearer, S.M., & Espelage, D.L. (2019). Expanding the social-ecological framework of bullying among youth: Lessons learned from the past and directions for the future. *Buletin Jagaddhita* Vol. 1, No. 4, Mei 2019.
- Thomas HJ, Connor JP, Lawrence DM, Hafekost JM, Zubrick SR, Scott JG. 2017. Prevalence and correlates of bullying victimisation and perpetration in a nationally representative sample of Australian youth. *Aust N Z J Psychiatry*. 2017;909–20
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.